

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### B. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru

Guru atau pendidik adalah pekerjaan profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah.<sup>9</sup> Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.<sup>10</sup>

Dalam Undang-undang Nomer 14 Tahun 2005 Bab I pasal 1 tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang pada akhirnya berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru yang profesional dituntut menguasai standar kompetensi yang meliputi seperangkat kompetensi dasar atau kemampuan yang

---

<sup>9</sup> Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam*, 97.

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia pasal 2 ayat 1 nomor 14 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan nasional, Jakarta.2003

memungkinkan guru-guru tersebut untuk melaksanakan tugas dengan baik.<sup>11</sup>

## 2. Kompetensi Guru

Menurut *Journal Education Leadership*, ada lima ukuran seorang Guru itu dinyatakan profesional: memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya; secara mendalam menguasai bahan aja dan cara mengajarkannya; bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi; seyogyanya menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.<sup>12</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomo 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, emosional, dan spiritual yang secara kaffah membentuk standar profesi, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Seperti dikemukakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa kompetensi yang

---

<sup>11</sup> Zaenal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional* (Bandung: Yrama Widya, 2009), 5.

<sup>12</sup>Ibid, 2.

harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

### 3. Peran Guru

#### 1) Guru sebagai Pendidik

Guru berperan sebagai Pendidik, yaitu guru memiliki kewajiban untuk melakukan reformasi kelas, sehingga diberi otonomi untuk melakukan inovasi dan perubahan di lingkungan kelasnya.

#### 2) Guru sebagai Pengajar

Mengajar merupakan proses menyampaikan jadi harus memiliki banyak gaya belaja, agar peserta didik tidak bosan

#### 3) Guru Sebagai Pemimpin

Guru sebagai pemimpin harus bisa menciptakan atmosfer kelas yang ilmiah, agamis, dan menyenangkan.

#### 4) Guru sebagai Supervisor

Guru dalam menjalankan tugasnya merupakan sosok pribadi yang profesional, yang siap berkelompok untuk membantu mitra kerjanya dalam meningkatkan kompetensinya.

#### 5) Guru sebagai Administration

Yakni bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan menentukan tindak lanjutnya kegiatan proses pembelajaran.

#### 4. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (Agama) menurut H.M. Arifin, adalah hamba Allah yang mempunyai citacita islami, yang telah matang rohaniyah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya. Ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan islam.<sup>13</sup>

Menurut AlGhozali, Guru adalah orang yang berusaha membimbing meningkatkan, menyempurnakan dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya.<sup>14</sup> Pendidikan Agama Islam harus ditanamkan pada siswa karena akan mempengaruhi pembentukan karakter siswa tersebut, dan dalam hal ini perran Guru Pendidikan Agama Islam sangat dominan.

#### 5. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam<sup>15</sup>

Anak didik semua mempunyai kepribadian yang berbeda serta potensi untuk hal positif maupun negatif. Potensi ini lah yang menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam, bagaimana caranya mengoptimalkan potensi positif dan meminimalisir potensi negatif. Maka

---

<sup>13</sup> Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 106.

<sup>14</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (jakarta: Bumi Aksara, 1996), 193.

<sup>15</sup> Jurnal Pendidikan Volume 10, Nomer 2, September 2009, 94.

dari itu guru Pendidikan Agama Islam harus menyadari posisinya sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Guru harus mengubah kepribadian peserta didik dan paradigma dari mengajar
- 2) Guru sebagai Suri tauladan
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar
- 4) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengelola Peserta didik

### C. Karakter Religius

#### 1. Pengertian Karakter

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh kesadaran diri sendiri maupun dari lingkungan yang membedakan dari Karakter itu sama dengan Akhlak, dalam pandangan Islam Akhlak berarti Kepribadian. Kepribadian itu mencakup tingkah laku, moral dan pengetahuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak.<sup>15</sup> Menurut Kemendiknas, Karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk sebagai internalisasi dari kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Sedangkan pendidikan Karakter diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri

---

<sup>16</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Bandung: Raja Grafindo, 2012), 82.

peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai karakter pada dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Menurut Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, bangsa. Sementara itu *The Free Dictionary* dalam situs *onlinenya* yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang.<sup>17</sup>

Berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Adapun menurut Tadkiroatun Musfiroh berkarakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.<sup>18</sup> Ki Hajar Dewantara, memandang Karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Menurut Ki Hajar Dewantara, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Secara Ringkas, karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga.

---

<sup>17</sup> Muchlas Samani, *Model dan Konsep Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 42.

<sup>18</sup> Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama widya, 2011), 3.

Selanjutnya Pengertian Pendidikan Karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan Karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

Pendidikan karakter menurut Burke semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik. Dipihak lain, Lickona mendefinikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis.

Sementara itu Alfie Kohn dalam Noll menyatakan bahwa pada Hakikatnya “Pendidikan karakter dapat didefinikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.

## 2. Nilai-nilai

Berkaitan dengan dirasakan semakin mendesaknya implementasi pendidikan Karakter di Indonesia tersebut, pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam Publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter

menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>19</sup>

Menurut Kemendiknas, nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam adat dan budaya suku bangsa kita, telah dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang terinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain telah dijabarkan lagi menjadi indikator sekolah dan indikator kelas sebagai berikut ini:

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap	1.merayakan hari-hari besar keagamaan. 2.memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk	1. berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. 2.memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk

<sup>19</sup> Muchlas. *Model dan Konsep Pendidikan Karakter*, 52.



pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	beribadah 3.memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah	melaksanakan ibadah. 3.bersalamandan mengucapkan slam ketika bertemu dengan orang guru
---	---	---

Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis (9) Rasa Ingin Tahu (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta tanah Air, (12) menghargai prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.<sup>20</sup>

### 3. Religius

Religius adalah sikap dan Perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius

<sup>20</sup> Agung Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2013), 14.

merupakan penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Karakter Religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Maka dari itu pentingnya bersikap Religius dengan melakukan hal-hal yang baik serta bertakwa kepada Tuhan.

Menurut *Earnshaw* , Religius adalah cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu *religious belief* (aspek keyakinan), *religious practice* (aspek peribadatan), *religious feeling* (aspek penghayatan), *religious knowledge* (aspek pengetahuan), dan *religious effect* (aspek pengamalan).

Karakter religius terbentuk karena adanya nilai-nilai religius yang membentuknya. Menurut Nur Kholis Majid sebagaimana dikutip oleh Luluk Mufarrocha. Ada beberapa nilai-nilai religius yang harus ditanamkan pada anak, yaitu.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Madia, 2012), 124

<sup>22</sup> Luluk Mufarrocha, *metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik di SMP Shalahuddin Malang*, Skripsi, 2010, hal 45.

- 1) Nilai Aqidah: Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan dan tidak bercampur keraguan.
- 2) Nilai Syariah: Syariah memiliki makna ketentuan Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah SWT, sesama Manusia, dan alam sekitar untuk mencapai keridloan Alllah yaitu keselamatan dunia dan Akhirat.
- 3) Nilai Akhlak: Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perubahan tanpa terlebih dahulu melakukan pemikiran dan pertimbangan. Ruang Akhlak ada 3: a. Akhlak terhadap Allah b. Akhlak terhadap sesama manusia c. Akhlak terhadap lingkungan.

Menurut, C.y. Glock & R. Strak dalam *American Piety: The Nature of Religious Commitment* menyebutkan lima dimensi keberagamaan yaitu<sup>23</sup>: *belief dimension* (dimensi intelektual) yakni dimensi agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap suatu agama yang dianut, *ritual dimension* (dimensi idiologis) yakni dimensi yang berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi,

---

<sup>23</sup>Arwani, "Dimensi-dimensi keberagamaan", <http://algaer.wordpress.com/2010/05/10/dimensi-dimensi-keberagamaan/> diakses tanggal 27 mei 2016.

*consequential dimension* (dimensi eksperiensial) yakni dimensi yang mengacu pada harapan bahwa orang yang beragama memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci serta tradisi-tradisi, *eksperiential dimension* (dimensi ritual) dan *knowledge dimension* (dimensi konsekuensi) yakni dimensi pengalaman atau konsekuensi yang mengacu akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman serta pengetahuan.

#### D. Strategi Penanaman Karakter Religius

Dalam interaksi kegiatan pembelajaran di kelas, guru mempunyai peranan yang sangat penting. Ia harus berusaha secara terus-menerus membantu peserta didik menggali dan mengembangkan potensinya. Salah satu cara guru membantu peserta didik dengan memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari Aisyah r.a. berkata: nabi ditanya: “manakah amal yang paling dicintai oleh Allah?” Beliau menjawab, yang dilakukan secara terus menerus meskipun sedikit”, beliau bersabda lagi: “Dan lakukanlah amal-amal itu apa yang kalian sanggup melakukannya.”

Jagalah anak-anak kalian agar tetap mengerjakan salat kemudian biasakanlah mereka dengan kebaikan. Sesungguhnya kebaikan itu dengan pembiasaan (HR. Tabrani). Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan

sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.<sup>24</sup>

Strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam kegiatan belajar mengajar, strategi merupakan proses penentuan rencana yang berfokus pada tujuan disertai penyusunan suatu cara agar tujuan tersebut dapat tercapai. Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tujuan yang hendak dicapai dalam strategi pembelajaran, menurut Gagne dalam *The conditions of Learning and Theory of Instruction* yakni<sup>25</sup> :

a. Mengoptimalkan pembelajaran pada aspek afektif

Afektif berhubungan dengan nilai (value) yang dalam konteks ini adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi. Aspek afektif akan membantu membentuk siswa yang cerdas sekaligus memiliki sikap positif dan secara motorik terampil.

b. Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran

Menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, siswa akan mencari sendiri pengertian dan membentuk pemahamannya sendiri dalam pikiran mereka. Dengan demikian, pengetahuan baru yang disampaikan oleh guru dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu di tegaskan kembali bahwa pengembangan pendidikan karakter itu tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke

---

<sup>24</sup> Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 128-130

<sup>25</sup> Khanifatul. *Pembelajaran Inovatif* (Jokjakarta: Ar-Ruzz media, 2013), 18-19.

dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa ke dalam Kurikulum 2013 berbasis karakter, silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.

Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan bahan pelatihan tentang pengembangan budaya dan karakter bangsa yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah yang akan dijelaskan sebagai berikut:<sup>26</sup>

1. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

---

<sup>26</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2012), 83-90.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan dicantumkan dalam silabus dan RPP. Selanjutnya menurut pendapat dari Marzuki mengungkapkan bahwa pengintegrasian nilai pendidikan ke dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Setelah itu guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang ditargetkan dalam proses pembelajaran. Meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dan Membentuk Ekstrakurikuler kerohanian Islam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tentang pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran. Peneliti ingin mengetahui pelaksanaan nilai religius dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan cara guru dalam mengintegrasikan nilai religius dalam mata pelajaran yang sedang diajarkan kepada siswa

## 2. Pengintegrasian dalam Program Pengembangan Diri

Perencanaan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dilakukan melalui integrasi dalam program pengembangan diri, program pengembangan diri dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, diantaranya melalui kegiatan-kegiatan berikut:

### a. Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Kemendiknas menyebutkan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Contoh kegiatan ini adalah sholat jamaah per kelas, doa bersama pada hari jumat, melakukan senam pagi, berdoa terlebih dahulu sebelum dan sesudah pelajaran, berbaris sebelum masuk kelas, dan melaksanakan jadwal piket kelas yang telah dibuat. Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak sadar sudah tertanam dalam diri mereka.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Cenderung tindakan yang dilakukan guru ketika ada tingkah laku murid yang kurang baik maka spontan langsung ditegur oleh guru

c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Keteladanan



di dalam lingkungan sekolah dilakukan oleh semua warga sekolah yang dapat dijadikan figur oleh siswa.

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Suasana sekolah yang dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik yang memadai, kegiatan rutin.

Pengkondisian yaitu membuat suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung terwujudnya internalisasi nilai karakter kedalam diri siswa. Kondisi sekolah yang mendukung menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah lebih mudah. Sarana fisik yang disediakan sekolah antara lain pemasangan slogan-slogan di ruang kelas, penyediaan tempat sampah, aturan tata tertib sekolah yang di tempelkan di tempat yang strategis agar mudah dibaca oleh siswa.

### 3. Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru, pegawai atau staff karyawan. Pengintegrasian dalam budaya sekolah dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan seperti budaya menyapa dan bersalaman terhadap orang lain, bekerja keras untuk meraih prestasi, dan budaya membaca Al-Quran sebelum pembelajaran.

Kemendiknas mengungkapkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru, pegawai atau staff karyawan. Pengintegrasian dalam budaya sekolah dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan berikut ini:<sup>27</sup>

#### a. Kelas

Kemendiknas menyatakan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah di kelas melalui proses belajar setiap hari yang dirancang sedemikian rupa dalam setiap kegiatan belajar yang mengembangkan

---

<sup>27</sup> Muchlas. *Model dan konsep Pendidikan Karakter*, 172.

kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dan setiap mata pelajaran. Guru memerlukan upaya pengkondisian sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.<sup>28</sup>

b. Sekolah

Agus Wibowo mengungkapkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah meliputi kegiatan sekolah yang diikuti seluruh siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah pengadaaan kegiatan sholat berjamaah setiap hari, infaq, atau perayaan hari keagamaan.<sup>29</sup>

c. Luar Sekolah

Kemendiknas menyebutkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah di kelas meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian siswa, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik misalnya memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat

---

<sup>28</sup> Kemendiknas. *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 20.

<sup>29</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),94.

umum, membantu membersihkan atau mengatur barang ditempat ibadah tertentu.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tentang pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pengintegrasian dalam budaya sekolah yang ada di kelas, sekolah, dan luar sekolah. Hal itu dikarenakan melalui kegiatan-kegiatan tersebut akan membentuk kebiasaan siswa sehingga secara tidak langsung nilai religius dalam pendidikan karekter sudah terinternalisasi dalam diri siswa

---

<sup>30</sup> Kemendiknas. *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, 21.